



KESADARAN WARGA SEKOLAH DALAM MEMAHAMI PENTINGNYA BUDAYA MUTU DI SD GUNUNG SARI 1 MAKASSAR

SCHOOL COMMUNITY AWARENESS IN UNDERSTANDING THE IMPORTANCE OF QUALITY CULTURE AT GUNUNG SARI 1 ELEMENTARY SCHOOL, MAKASSAR

Nurul Afni Oktafia¹, Irmawati²

Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email : nurulafnioktafia23.30@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 26-11-2025

Revised : 28-11-2025

Accepted : 30-11-2025

Published : 02-12-2025

Abstract

Improving the quality of education is a strategic issue in national development that requires the active involvement of all school members to create a sustainable culture of quality. In this context, this study aims to analyze the level of awareness and participation of school members in developing a culture of quality education at SDN Gunung Sari I Makassar, as well as to identify the supporting and inhibiting factors of its implementation. The study is grounded on the importance of quality culture as the main foundation for continuous educational improvement. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed through data reduction, data presentation, and reflective conclusion drawing. The findings reveal that the level of awareness among school members toward educational quality is relatively high, as reflected in the active participation of teachers, students, and parents in various quality improvement programs. The principal acts as a transformational leader integrating the principles of Plan–Do–Check–Act (PDCA) and Total Quality Management (TQM) in quality management, while external support from local government and the Department of Education strengthens teacher competency development and the provision of modern learning facilities. The main challenges include limited time, motivation, and resources, which can be addressed through open communication and continuous empowerment. Overall, the study concludes that an effective culture of quality is built through collective awareness, cross-sectoral collaboration, and consistent participatory leadership to achieve sustainable educational improvement

Keywords : Collaboration, Participation, Quality Culture

Abstrak

Peningkatan mutu pendidikan merupakan isu strategis dalam pembangunan nasional yang menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesadaran dan partisipasi warga sekolah dalam membangun budaya mutu pendidikan di SDN Gunung Sari I Makassar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya budaya mutu sebagai fondasi utama peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis menggunakan tahapan reduksi, penyajian data, serta



penarikan kesimpulan secara reflektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran warga sekolah terhadap mutu pendidikan berada pada tingkat tinggi, tercermin dari partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua dalam berbagai kegiatan peningkatan mutu. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin transformasional yang mengintegrasikan prinsip Plan–Do–Check–Act (PDCA) dan Total Quality Management (TQM) dalam pengelolaan mutu, sedangkan dukungan eksternal dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan memperkuat proses peningkatan kompetensi guru serta penyediaan fasilitas pembelajaran modern. Hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, motivasi, dan sarana, namun dapat diatasi melalui komunikasi terbuka dan pemberdayaan berkelanjutan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa budaya mutu yang efektif dibangun melalui kesadaran kolektif, kolaborasi lintas unsur pendidikan, serta kepemimpinan partisipatif yang konsisten dalam mewujudkan peningkatan mutu sekolah.

Kata Kunci : Budaya Mutu, Kolaborasi, Partisipasi**PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu agenda utama dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dalam konteks sekolah, budaya mutu menjadi faktor penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Budaya mutu dapat diartikan sebagai pola sikap, nilai, dan perilaku yang dijalankan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah untuk mencapai standar mutu yang telah ditetapkan. Budaya ini tidak hanya mencakup aspek teknis dan administratif, tetapi juga melibatkan kesadaran dan komitmen bersama dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua sebagai satu kesatuan komunitas pendidikan (Dahlan et al., 2025).

Secara konseptual, budaya mutu sekolah mencerminkan nilai-nilai kolektif yang mendorong partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam mewujudkan perbaikan berkelanjutan. Kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya mutu pendidikan menjadi faktor utama keberhasilan implementasi budaya mutu. Kesadaran ini melahirkan partisipasi aktif dalam kegiatan peningkatan mutu seperti pelatihan, evaluasi pembelajaran, maupun pengembangan kurikulum. Partisipasi tersebut tidak hanya menciptakan rasa memiliki terhadap proses pendidikan, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan inovatif (Nurlaela et al., 2023). Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, tuntutan terhadap mutu pendidikan semakin tinggi, sehingga sekolah perlu beradaptasi dan berinovasi agar mampu menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional. Namun, dalam penerapannya masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat terbentuknya budaya mutu yang optimal, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep mutu, rendahnya motivasi partisipasi, serta keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya observasi untuk mengidentifikasi kondisi aktual budaya mutu serta tingkat kesadaran dan partisipasi warga sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya berfokus pada manajemen mutu dan sistem penjaminan mutu pendidikan, namun belum banyak yang menyoroti keterkaitan antara tingkat kesadaran dan partisipasi warga sekolah sebagai faktor penggerak budaya mutu di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (state of the art) dalam mengkaji keterpaduan antara kesadaran dan partisipasi warga sekolah sebagai elemen utama terbentuknya



budaya mutu di lingkungan SDN Gunung Sari I Makassar. Penelitian ini penting dilakukan karena keberhasilan penerapan budaya mutu sangat bergantung pada tingkat kesadaran dan partisipasi warga sekolah. Melalui pemahaman terhadap situasi nyata di lapangan, sekolah dapat mengembangkan strategi yang lebih tepat untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan secara terus-menerus.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya penerapan budaya mutu, mengidentifikasi bentuk partisipasi yang ditunjukkan dalam mendukung budaya tersebut, menelaah faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran dan partisipasi warga sekolah, serta mengungkap berbagai kendala yang muncul dalam proses penerapan budaya mutu di lingkungan sekolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam tingkat kesadaran dan partisipasi warga sekolah terhadap penerapan budaya mutu pendidikan. Lokasi penelitian ditetapkan di SDN Gunung Sari I Makassar karena sekolah ini memiliki komitmen tinggi terhadap peningkatan mutu pendidikan serta aksesibilitas yang memadai. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang dipilih secara purposif, dengan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan strategis dan guru sebagai pelaksana utama dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi untuk mengamati aktivitas terkait budaya mutu, wawancara untuk menggali kesadaran, partisipasi, dan kendala, serta dokumentasi meliputi penelaahan dokumen seperti visi-misi, laporan mutu, hasil akreditasi, dan catatan kegiatan. Ketiga teknik ini diterapkan secara triangulatif guna meningkatkan validitas dan reliabilitas data.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan aspek relevan, penyajian data dalam bentuk uraian naratif agar mudah ditafsirkan, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara reflektif dengan mempertimbangkan keterpaduan hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan penggambaran utuh fenomena berdasarkan pengalaman dan pandangan pelaku pendidikan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan kepala sekolah serta guru, ditemukan berbagai temuan yang menggambarkan kondisi nyata tingkat kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya mutu pendidikan, serta implementasi budaya mutu dalam kegiatan sekolah. Hasil temuan ini diinterpretasikan dengan mengacu pada teori dan konsep yang relevan, seperti Total Quality Management (TQM), teori budaya organisasi, serta teori motivasi dalam pendidikan, untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika kesadaran dan penerapan budaya mutu di lingkungan sekolah.



1. Tingkat Kesadaran Warga Sekolah terhadap Mutu Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dengan kepala sekolah serta guru, diperoleh gambaran bahwa tingkat kesadaran warga sekolah terhadap pentingnya mutu pendidikan tergolong cukup tinggi. Kepala sekolah menilai kesadaran guru telah mencapai sekitar 85% atau lebih, yang tercermin dari komitmen mereka dalam mengikuti pelatihan dan menerapkan metode pembelajaran inovatif, sedangkan kesadaran orang tua dan siswa berada di kisaran 80%, yang ditunjukkan oleh partisipasi aktif mereka dalam diskusi keluarga tentang pendidikan dan motivasi siswa untuk belajar lebih giat. Tingginya kesadaran ini tercermin dari partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam berbagai kegiatan peningkatan mutu, seperti pembinaan rutin untuk meningkatkan keterampilan guru, tes evaluasi berkala untuk mengukur kemajuan siswa, serta pelaksanaan program sekolah yang berorientasi pada peningkatan kualitas belajar, misalnya program remedial untuk siswa yang membutuhkan bantuan tambahan atau proyek kolaboratif antar-kelas.

Kehadiran Kerukunan Orang Tua Siswa Peduli Pendidikan (KOSPP) di setiap kelas menjadi indikator nyata adanya kesadaran kolektif terhadap mutu. KOSPP berfungsi sebagai wadah komunikasi antara orang tua, guru, dan pihak sekolah untuk menyampaikan aspirasi serta kebutuhan kelas, seperti diskusi tentang kurikulum yang lebih relevan dengan kehidupan siswa atau saran untuk perbaikan fasilitas. Keberadaan forum ini memperlihatkan bahwa warga sekolah memiliki kemauan untuk bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan sesuai konteks dan kebutuhan masing-masing kelas, sehingga setiap kelas dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan latar belakang siswa yang beragam. Dalam konteks global, (Stalmeijer et al., 2023) bahwa quality culture dalam institusi pendidikan tidak hanya terbentuk dari sistem formal, tetapi juga dari shared values dan kesadaran reflektif seluruh warga lembaga. Artinya, budaya mutu hanya dapat tumbuh bila setiap anggota sekolah memiliki rasa memiliki terhadap mutu itu sendiri. Kesadaran seperti ini menjadi fondasi dari apa yang disebut internal quality assurance (IQA), yaitu upaya bersama untuk menjamin mutu secara internal melalui partisipasi dan refleksi berkelanjutan

Kesadaran seperti ini menjadi fondasi dari apa yang disebut internal quality assurance (IQA), yaitu upaya bersama untuk menjamin mutu secara internal melalui partisipasi dan refleksi berkelanjutan, yang mencakup mekanisme seperti audit mandiri atau forum diskusi reguler untuk mengevaluasi efektivitas program pendidikan. Selanjutnya, (Narayana & Safitri, 2024) menemukan bahwa kesadaran kolektif warga sekolah terhadap nilai dan norma mutu mendorong terbentuknya iklim sekolah yang harmonis, disiplin, dan berorientasi kualitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kesadaran bersama adalah aspek paling fundamental dalam menanamkan budaya mutu di lingkungan sekolah karena tanpa dasar ini, upaya eksternal seperti dukungan pemerintah mungkin tidak efektif dalam jangka panjang



2. Peran Kepala Sekolah dalam Penguatan Budaya Mutu

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa peran kepala sekolah dalam menanamkan budaya mutu sangat besar. Kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin transformasional yang membina secara langsung dan mengambil keputusan strategis melalui rapat bersama guru. Kepala sekolah juga mendorong guru untuk mengikuti program pengembangan profesional seperti Guru Penggerak, yang berkontribusi pada peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Pendekatan kepemimpinan tersebut mencerminkan penerapan siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA), yaitu proses berkelanjutan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan mutu. Kepala sekolah dan guru secara rutin melakukan evaluasi melalui aplikasi e-kinerja, observasi administrasi kelas, serta rapat evaluatif untuk mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Dengan demikian, pengelolaan mutu di sekolah ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil, tetapi juga pada proses reflektif dan kolaboratif yang mendukung pembentukan budaya mutu berkelanjutan.

Peran kepala sekolah ini sesuai dengan temuan (Nurlaela et al., 2023) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan kunci pembentukan budaya mutu di sekolah. Pemimpin yang berorientasi mutu akan menumbuhkan kebiasaan evaluasi, komunikasi terbuka, dan kolaborasi yang kuat di antara warga sekolah. Selaras dengan itu, hasil penelitian (Nashar et al., 2024) bahwa kepala sekolah yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai-nilai etika, keikhlasan, semangat dalam budaya organisasi sekolah. Gaya kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan budaya organisasi tersebut terbukti mampu menciptakan perilaku dan simbol-simbol sekolah yang mendukung mutu pendidikan unggul.

Peran kepala sekolah dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada implementasi kebijakan, tetapi juga pada pembentukan etos kerja kolektif dan budaya tanggung jawab bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan budaya mutu di sekolah sangat bergantung pada kemampuan kepala sekolah untuk memadukan dimensi struktural (perencanaan, pengawasan, kebijakan mutu) dan dimensi afektif (motivasi, keteladanan, nilai spiritual, serta pembinaan berkelanjutan). Kepala sekolah yang menerapkan pola kepemimpinan seperti ini mampu menciptakan lingkungan sekolah yang berorientasi pada visi bersama, menumbuhkan rasa memiliki terhadap mutu, serta memastikan bahwa seluruh guru dan warga sekolah memahami bahwa peningkatan kualitas bukan hanya tugas individu, tetapi tanggung jawab bersama untuk kemajuan sekolah.

3. Partisipasi Warga Sekolah dan Faktor Penghambat

Partisipasi aktif warga sekolah menjadi kunci utama keberhasilan peningkatan mutu. Guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, sedangkan orang tua turut berkontribusi melalui bantuan sukarela, baik dalam bentuk tenaga maupun dana sesuai kemampuan. Bentuk partisipasi ini mencerminkan adanya kesadaran sosial dan rasa memiliki terhadap sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat tidak hanya bersifat fisik (hadir di



rapat, membantu dana) tetapi juga bersifat non-fisik seperti pemberian dukungan moral, monitoring tugas anak, dan komunikasi reguler dengan sekolah. Misalnya, dalam penelitian (Mulia & Kurniati, 2023) ditemukan bahwa ketidaktahuan orang tua terhadap proses pembelajaran serta keterbatasan waktu menjadi kendala utama, namun ketika ada kepemimpinan sekolah yang mengaktifkan orang tua dan membangun jaringan komunikasi, maka partisipasi meningkat secara signifikan.

Dalam konteks penelitian ini, tingkat kesadaran warga sekolah terhadap mutu yang tinggi (guru 85%, orang tua/siswa ~80%) perlu dilihat bukan hanya sebagai angka partisipasi, tetapi sebagai hasil dari manajemen hubungan warga sekolah yang aktif dan sistem komunikasi yang terstruktur. Kesadaran tersebut berkembang ketika warga merasa dilibatkan secara nyata dan memiliki kontribusi dalam proses peningkatan mutu sekolah, bukan hanya sebagai objek yang pasif.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi keberlanjutan kesadaran mutu. Hambatan utama berasal dari faktor internal, seperti kurangnya motivasi dan keterbatasan waktu orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Faktor eksternal seperti penyebarluasan informasi yang tidak akurat (hoaks) dan keterbatasan fasilitas (misalnya proyektor yang belum terhubung internet) turut menjadi kendala.

Untuk mengatasi hambatan yang muncul, sekolah telah menerapkan komunikasi terbuka dan sistem apresiasi. Komunikasi dilakukan melalui rapat komite, grup kelas, serta kegiatan KOSPP yang mendorong keterlibatan aktif orang tua. Apresiasi berupa ucapan terima kasih dan penghargaan terhadap partisipasi warga sekolah menjadi bentuk penguatan positif (positive reinforcement) yang efektif dalam membangun motivasi dan kesadaran berkelanjutan. Selain itu, langkah ini mencerminkan penerapan prinsip Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan, yakni melibatkan seluruh stakeholder dalam siklus perbaikan mutu berkelanjutan. Melalui komunikasi terbuka, refleksi bersama, dan penghargaan yang konsisten, sekolah dapat menumbuhkan partisipasi yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga lahir dari komitmen dan kesadaran bersama terhadap pentingnya budaya mutu.

4. Implementasi Budaya Mutu dalam Kegiatan Sekolah

Budaya mutu di sekolah ini berkembang melalui berbagai kegiatan yang mengintegrasikan nilai akademik dan budaya lokal. Program seperti seminar revitalisasi bahasa daerah, Pakarena (Pentas Aksi Bakat dan Kreasi Anak), kegiatan Pramuka, karate, serta pembelajaran tutur sebaya menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter, kolaborasi, dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan potensi siswa secara holistik melalui kegiatan akademik dan non-akademik.

Dalam perspektif budaya organisasi, nilai-nilai partisipasi, evaluasi, dan tanggung jawab bersama telah menjadi norma di sekolah ini. Indikator pencapaian mutu minimal sebesar 75% menjadi ukuran realistik yang menunjukkan pendekatan adaptif terhadap peningkatan kualitas.



Pencapaian ini diwujudkan melalui komunikasi aktif antara wali kelas dan orang tua, pembenahan pojok baca di setiap kelas, serta kegiatan pembelajaran yang lebih interaktif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Erfiyana, Sehabudin, dan Gumilar (2024) yang menegaskan bahwa implementasi budaya mutu yang efektif harus berlandaskan pada prinsip-prinsip Total Quality Management (TQM). Pendekatan TQM menekankan pentingnya partisipasi seluruh warga sekolah guru, siswa, tenaga kependidikan, dan orang tua sebagai satu tim yang memiliki tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan mutu pendidikan. Menurut penelitian tersebut, kunci utama keberhasilan penerapan budaya mutu adalah empowerment (pemberdayaan), kolaborasi tim, dan evaluasi berkelanjutan. Sekolah yang mengintegrasikan prinsip ini akan mampu menjaga mutu melalui continuous improvement (perbaikan berkesinambungan), bukan hanya melalui kebijakan sesaat atau kegiatan seremonial.

Sedangkan di SD Gunung Sari I tercermin semangat TQM dari adanya koordinasi lintas unsur antara kepala sekolah, guru, dan komite dalam setiap kegiatan penguatan mutu. Misalnya, kegiatan revitalisasi bahasa daerah tidak hanya menjadi program budaya, tetapi juga sarana pelatihan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran kontekstual. Selain itu, kegiatan Pakarena dan Pramuka melatih siswa dalam kerja sama, kepemimpinan, serta pengambilan keputusan Selain itu, penerapan budaya mutu di sekolah ini juga memperlihatkan adanya kesadaran terhadap perubahan zaman. Upaya pembenahan pojok baca di setiap kelas dan pelaksanaan pembelajaran interaktif merupakan bentuk nyata dari adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik abad ke-21..

Dengan demikian, implementasi budaya mutu di sekolah ini tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada proses dan nilai-nilai yang membentuk karakter warga sekolah. Nilai kerja sama, partisipasi aktif, dan rasa tanggung jawab kolektif menjadi bagian integral dari budaya mutu yang terus ditumbuhkan melalui kegiatan sekolah yang kreatif dan adaptif. Model ini menunjukkan bahwa pendidikan bermutu bukanlah hasil kebijakan tunggal, melainkan buah dari kesadaran kolektif, pemberdayaan, dan refleksi berkelanjutan yang dijalankan secara sistematis.

5. Dukungan dan Kolaborasi dalam Peningkatan Mutu

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan eksternal dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat budaya mutu sekolah. Dukungan ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencakup bimbingan teknis dan kebijakan yang mendorong inovasi pendidikan. Sekolah berharap adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf, seperti workshop tentang metode pembelajaran modern dan pengembangan keterampilan digital, serta bantuan fasilitas pendidikan yang lebih modern, misalnya laboratorium interaktif atau perangkat teknologi seperti proyektor canggih dan aplikasi e-learning, untuk menunjang pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

Sekolah berharap adanya pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf, seperti workshop tentang metode pembelajaran modern dan pengembangan keterampilan digital, serta bantuan



fasilitas pendidikan yang lebih modern, misalnya laboratorium interaktif atau perangkat teknologi seperti proyektor canggih dan aplikasi e-learning, untuk menunjang pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Harapan ini sejalan dengan kebijakan peningkatan kompetensi guru sebagaimana diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, yang menekankan pengembangan profesional berkelanjutan, serta prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang menekankan kolaborasi antar-stakeholder dalam pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama seperti peningkatan kualitas pembelajaran.

Di sisi lain, peran pengawas sekolah juga sangat strategis dalam melakukan supervisi akademik secara langsung di kelas. Supervisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kontrol terhadap pelaksanaan pembelajaran, seperti memastikan kurikulum diterapkan dengan benar, tetapi juga sebagai sarana pendampingan dan pembinaan profesional bagi guru agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan berkualitas. Misalnya, pengawas dapat memberikan umpan balik konstruktif setelah mengamati pelajaran, membantu guru mengatasi tantangan seperti kesulitan dalam mengelola kelas atau mengintegrasikan teknologi, sehingga guru merasa didukung dan termotivasi untuk terus berkembang. Dukungan internal dari kepala sekolah dan rekan sejawat dalam bentuk motivasi, koordinasi, serta pemantauan berkelanjutan menjadi penguatan utama terciptanya budaya mutu yang berkesinambungan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah, sebagai pemimpin, dapat mengorganisir rapat rutin untuk berbagi praktik terbaik, sementara rekan sejawat saling mendukung melalui diskusi kelompok atau mentoring, yang secara keseluruhan membangun lingkungan kerja yang positif dan produktif.

Penelitian (Prihantini & Hasmar, 2024) menegaskan bahwa kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, dan orang tua mampu meningkatkan efektivitas implementasi kurikulum serta memperkuat budaya mutu di tingkat satuan pendidikan. Kolaborasi ini dapat terwujud melalui kegiatan seperti pertemuan orang tua-guru atau program pendidikan keluarga, yang membantu menyelaraskan ekspektasi antara rumah dan sekolah, sehingga siswa mendapatkan dukungan holistik untuk belajar. Dukungan eksternal dari pemerintah maupun kolaborasi internal antarkomponen sekolah memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mewujudkan peningkatan mutu pendidikan. Kombinasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kuat, di mana sumber daya eksternal memberikan fondasi, sementara kolaborasi internal memastikan implementasi yang efektif di lapangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya mutu di SDN Gunung Sari I Makassar terbentuk melalui sinergi antara kesadaran, partisipasi, dan kolaborasi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah berperan penting sebagai agen perubahan yang menumbuhkan iklim kerja partisipatif dan reflektif melalui penerapan prinsip TQM dan PDCA. Guru, siswa, dan orang tua menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya mutu pendidikan yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik maupun nonakademik. Dukungan eksternal dari pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan berperan memperkuat keberlanjutan program peningkatan kompetensi dan fasilitas pembelajaran. Hambatan yang muncul seperti keterbatasan



waktu, motivasi, dan sarana dapat diminimalkan melalui komunikasi terbuka, sistem apresiasi, serta penguatan peran komite sekolah. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai apabila seluruh unsur pendidikan bekerja dalam satu visi, mengutamakan kolaborasi, dan menumbuhkan budaya refleksi bersama demi tercapainya sekolah yang unggul, adaptif, dan berdaya saing

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, S. Z., Kosasih, K., & Sedarmayanti, S. (2025). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Partisipasi Masyarakat dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SDIT Al-Fattah Sukahurip: Principal Leadership Strategy and Community Participation in Improving the Quality of Education at SDIT Al-Fattah Sukahurip. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 5(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v5i01.5338>
- Mulia, P. S., & Kurniati, E. (2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Pedesaan Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3663–3674. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4628>
- Narayana, I. G. P. P., & Safitri, B. W. (2024). The Importance of Establishing Harmonious School Culture to Improve Quality of Education in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11.
- Nashar, A. F., Sa'dah, N., Aslamiah, & Cinantya, C. (2024). PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA MUTU DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN SDN SUNGAI SANDUNG 2. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4.
- Nurlaela, N., Miyono, N., & Haryati, T. (2023). PERANAN BUDAYA MUTU SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN SMA NEGERI 2 CEPU. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(3), 210–218. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i3.2512>
- Prihantini, & Hasmar, J. (2024). The Impact of School and Parent Collaboration in Curriculum Implementation in Elementary School Education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 510–521. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.69770>
- Stalmeijer, R. E., Whittingham, J. R. D., Bendermacher, G. W. G., Wolfhagen, I. H. A. P., Dolmans, D. H. J. M., & Sehlbach, C. (2023). Continuous enhancement of educational quality – fostering a quality culture: AMEE Guide No. 147. *Medical Teacher*, 45(1), 6–16. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057285>